

TUTUR SAPA BAHASA MELAYU-DELI DALAM "SYAIR PUTRI HIJAU" KARANGAN ABDUL RAHMAN PADA TAHUN 1955

Nurfah Laila¹

Mahasiswa Pascasarjana Bahasa Indonesia UMN Al Washliyah¹

perbaungansinar284@gmail.com

Rosmawati Harahap²

Dosen Pascasarjana Bahasa Indonesia UMN Al Washliyah²

dahlanrahmawati59@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah apakah leksem tutur sapa bahasa Melayu Deli terdapat dalam Syair Putri Hijau? Tujuan penelitian ingin mendeskripsikan leksem tutur sapa yang terdapat dalam Syair Putri Hijau. Tutur sapa bahasa Melayu Deli terdapat dalam Syair Putri Hijau karangan Abdul Rahman tahun 1955. Syair Putri Hijau adalah genre puisi yang bermakna tindak tutur yang berisi tutur sapa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah teks Syair Putri Hijau dan ekspositori tutur sapa bahasa yang tertulis dalam naskah Syair Putri Hijau yang sudah pernah diteliti dan dibukukan oleh Abdul Rahman pada cetakan tahun 1955 tanpa penerbit. Cetak naskah teksnya dalam huruf Times New Roman. Teknik pengumpulan data yaitu mengidentifikasi naskah Syair Putri Hijau yang berupa leksem tutur sapa yang terdapat dalam itu. Kalimat atau klausa diberi tanda untuk menudahkan pendaftarannya ke dalam tabel. Hasil penelitian adalah sejumlah leksem tutur sapa berbahasa Melayu Deli. Kata sapaan itu diacukan kepada Kamus Bahasa Indonesia dan ternyata semua leksem tutur sapa dalam teks Syair Putri Hijau itu terdapat dalam kamus tersebut. Teks Syair Putri Hijau berisi tutur sapa bahasa Melayu Deli yaitu Saya, Baginda, Ibunda, Adinda, Kakanda, Patik, Beta, Hamba, Tuan, Paduka.

Kata kunci: teks,tutur-sapa, syair putri hijau, bahasa, melayu-deli

Abstract

The problem of this research is whether the addressing of Deli Malay are found in Syair Putri Hijau? The aim described of the addressing lexem contained in the Syair Putri Hijau. The addressing Deli Malay language contained in Syair Putri Hijau by Abdul Rahman in 1955 years. Syair Putri Hijau was a genre of poetry that means speech acts that addressing. This research method is a qualitative descriptive method. The source of this research data is the text manuscript Syair Putri Hijau and expository speech spoken in the text Syair Putri Hijau which had been researched and recorded by Abdul Rahman on the 1955 print without a publisher. Print the text in Times New Roman. Data collection techniques are identifying Syair Putri Hijau manuscripts in the addressing lexem contained in the Syair Putri Hijau. Sentences or clauses are marked to facilitate registration into the table. The results of the study are a number of lexem the addressing in Deli Malay. The greeting word was referred to the Indonesian Dictionary and it turned out that all the addressing lexemes in the Syair Putri Hijau text were in the dictionary. The text Syair Putri Hijau contains the addressing of Deli Malay language, namely: Saya, Baginda, Ibunda, Adinda, Kakanda, Patik, Beta, Hamba, Tuan, Paduka.

Keyword: text,the addressing, syair putri hijau, language, melayu deli.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Irwansyah (2008) belum mengkaji teks Putri Hijau berdasarkan jenis tutur spanya dalam naskah kajian Filologinya. Naskah Syair Putri Hijau berteks Bahasa Melayu Deli (BMD) yang mirip dengan Bahasa Indonesia (BI). Leksem BMD hampir sama variasinya dengan leksem tutur spanya yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah leksem tutur sapa dalam teks Syair Putri Hijau? (SPH)?

1.2 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang akan memberikan arah pada proses pelaksanaan untuk tercapainya sebuah penelitian. Hal ini penting agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana dengan konsep kepastiaan yang relevan. Tujuan penelitian ingin menemukan leksem tutur sapa (TS) yang terdapat dalam naskah Syair Putri Hijau. Tutur sapa adalah bagian unsur kebudayaan yang sangat berarti ditinjau untuk kepentingan hasil budaya tak benda (Ratna, 2007). Nilai keindahan bahasa termasuk bagian budaya yang harus dilestarikan.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2005, Moleong, 2005). Sedangkan Arikunto (2009) mengacukannya dengan konsep sifat penelitian yang deskriptif. Jenis pembentangan hasil penelitiannya bersifat deskriptif. Pakar metodologi kualitatif dapat dirujuk untuk mendeskripsikan dan mentabelkan kata-kata sebagai data yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Pada

umumnya penelitian bahasa dan sastra sebagai ujaran dan tuturan maka selayaknya menggunakan metode deskriptif analitik. Hal ini juga tidak bertentangan dengan atau cocok digunakan untuk mengedepankan cara mengidentifikasi data dari dalam teks SPH.

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Polulasi penelitian ini adalah teks utuh naskah Syair Putri Hijau (SPH); sedangkan data penelitian ini adalah teks yang bersifat konten kalimat Syair Putri Hijau (SPH).

2.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah teks Syair Putri Hijau dan tuturan informan tentang narasi sejarah dan Hikayat Putri Hijau yang sudah pernah diteliti.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan seperti /*Saya*/ 'orang pertama tunggal' yang digunakan dalam teks Syair Putri Hijau dapat dibaca dan diidentifikasi teksnya dari dalam manuskripnya yang ada berupa genre puisi. Tutur sapa dalam teks Syair Putri Hijau dapat dideskripsikan dan dianalisis untuk kepentingan pelestarian ekokultural Sumatra Utara. Dengan demikian data utama penelitian ini adalah teks hasil identifikasi Syair Putri Hijau, sedangkan data sekundernya adalah kisah Putri Hijau yang berkaitan dengan tempat dan ragam bahasa yang terdapat di kawasan Putri Hijau diceritakan. Data yang bersifat teks tertulis yang boleh dibarengi dengan teks lisan sebagai informasi yang menjelaskan Syair Putri Hijau. Variasi Kisah Putri Hijau yang dilisankan pun boleh ditanyakan kepada informan sekarang maka penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan demikian

instrumennya pun adalah dokumen berupa naskah, observasi, dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Leksem tutur sapa dalam teks Syair Putri Hijau masih terdaftar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tutur sapa bahasa Melayu Deli terdapat dalam karangan Syair Putri Hijau (SPH).

Dalam setiap komunikasi, maka manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka dalam setiap proses komunikasi sebagai peristiwa pertuturan dalam satu situasi tutur. Tutur sapa adalah ucapan panggilan kepada seseorang secara etika berbahasa. Etika berbicara yang bersifat psikologis dan diucapkan dalam situasi pecakapan antara pembicara dan pendengarnya atau antara komunikan dengan audiens seperti dalam teks Syair Putri Hijau yang teksnya bersifat genre puisi. Ucapan tokoh cerita Putri Hijau kepada Raja, kepada Sultan Aceh, kepada Hulubalang

1. Tutur sapa *saya* ‘aku, orang pertama tunggal’
2. Tutur sapa *Kakanda* (ucapan Putri Hijau kepada Mambang Yajid, Mambang Khayali)
3. Tutur Sapa *Baginda* (ucapan Putri Hijau kepada Ayahanda Putri Hijau).
4. *Ayahanda*, (ucapan Putri Hijau kepada Ayah Kandungnya Raja Deli Tua).
Tutur Sapa tersebut terdapat dalam teks SPH.
5. *Ananda*: tutur Sapa Baginda kepada Putri Hijau.
6. *Patik* ‘saya hamba’ yang diucapkan rakyat kepada Rajanya secara langsung.

7. *Beta* ‘saya’ tutur sapa Anak Raja kepada Raja atau Ayahnya.

8. *Paduka ‘Tuan’, ‘orang kedua yang dihormati karena keturunan raja’.*

Tutur sapa Syair Putri Hijau (SPH) dilihat dari transkripsi teks *Syair Putri Hijau* (SPH) yang ditabelkan untuk mengidentifikasi tiap bait SPH tersebut.

Tabel 1: Teks SPH Berleksem TS

Teks Asli TS SPH dalam bait Transkripsi	Leksem TS SPH Bait/ halaman	Keterangan
1. <i>Banyak keterangan sudah di dapati ataupun tanda-tanda sebagai bukti tanda sudah saya lihat menjadikan percaya di dalam hati</i>	Saya (bait ke-3)	<i>Saya</i> merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan leksem <i>saya</i> leksem bahasa Indonesia.
2. <i>Keterangan pertama saya membagi suatu pancuran tepian mandi sampai sekarang tinggallah sendi di deli tua adalah lagi</i>	Saya (bait ke-5)	Sda
3. <i>Sampai disini saya berhenti keterangan-keterangan sudah terbukti dengan cerita baik diganti supaya hasil maksud di hati</i>	Saya (bait ke-10)	
4. <i>Kerajaan besar nyatalah sudah negerinya ramai kotanya indah banyaklah dagang ke sana berpindah kepada Baginda datang merendah</i>	Baginda (bait ke-12)	

5. Sultan Sulaiman nama baginda hukumnya adil cacat tiada kaya, miskin tua dan muda dihukum Baginda tidak berbeda	Baginda (Bit ke-13)		itu penyakit penggoda setiap waktu obatnya tiada dapat membantu baginda mengangkat ketika itu	27)	
6. Baginda berputra tiga orang jua laki-laki konon putra yang tua	Baginda (bait ke-15)		12. Baginda berpulang ke rahmatullah tahta kebesran semua tinggallah harta dunia sudah terjunlah kepada yang lain diberikan Allah swt.	Baginda (bait ke-28)	Baginda merupakan kata atau leksem Melayu Deli, baginda leksem bahasa Indonesia.
7. Ada pun duli Baginda istrinya lama sudah banyak dicari gadis dan randahati Baginda penuju tiada	Baginda (bait ke-21)		13. Cerita tiada saya panjangkan jenazah Baginda lalu dimakamkan dengan alatnya semua dikerjakan adat raja-raja lengkap diadakan.	Saya dan Baginda (bait ke-32)	Saya merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan leksem baginda leksem bahasa Indonesia.
8. Tinggallah Baginda tiada beristri memerintah kota dusun negeri banyaklah datang dagang senteri putri cantik dan putra paras elok jarang tersua	Baginda (bait ke-22)		14. Setelah selesai pekerjaan itu tinggallah putera berhati mutu duduk bermenung setiap waktu terkenanglah Ayahanda paduka ratu	Ayahanda (bait ke-33)	Ayahanda merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan leksem ayahanda leksem bahasa Indonesia.
9. Baginda nan gering bukan kepalang badannya kurus tinggallah tulang tabibpun selalu datang berulang mengobati Baginda raja terbilang.	Baginda (bait ke-24)		15. Akan diganti duli Baginda putra yang sulut menjadi raja hukumnya adil samalah saja dengan marhum Paduka ayahanda	Baginda dan Ayahanda (bait ke-34)	Baginda merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan leksem ayahanda leksem bahasa Indonesia.
10. Tabib berusaha bersungguh hati menolong baginda raja terbakti sudahlah takdir rabul'izzati penyakit tak dapat lagi diobati.	Baginda (bait ke-25)	Sda	16. Pada masa suatu ketika semayam dibalai sultan paduka dihadap	Baginda (bait ke-40)	Sda
11. Dengan hal yang demikian	Baginda (bait ke-	Sda			

<i>oleh menteri belaka hati baginda sangatlah suka</i>					
17. <i>Menterinya bercerita ini dan itu beberapa nasihat adalah tentu di sembahkan kepada paduka ratu baginda suka bukan suatu</i>	Baginda (bait ke-41)		Sda		
18. <i>Demikianlah halnya setiap hari baginda dihadap hulubalang materi beserta dengan dagang senteri serta raja-raja takluknya negeri.</i>	Baginda (bait ke-42)		Sda		
19. <i>Apabils sudah berkata-kata baginda menjamu sekalian rata tua muda adalah serta menerima karunia raja mahkota</i>	Baginda (bait ke-43)		Sda		
20. <i>Suatu masa duli sang ratu hari Jumat dimalam sabtu baginda berdiri di muka pintu bersenang diri peluang waktu</i>	Baginda (bait ke-46)		Sda		
21. <i>Baginda pun heran buskan suatu melihat cahaya serupa itu takjub di hati duli sang ratu cahaya apakah geranagan itu.</i>	Baginda (bait ke-49)		Sda		
22. <i>Kepada wazirnya baginda berkata, "Aduhai mamanda, coba</i>	Baginda (bait ke-51)		Sda		
<i>cerita cahaya apakah demikian nyata, belum pernah di pandang mata</i>					
23. <i>Baginda mendengar sembah wazirnya merasa berkenan dalam hatinya ia pun masuk ke dalam istananya di atas praudan membaringkan dirinya.</i>	Baginda (bait ke-56)		Sda		
24. <i>Setelah siang sudahlah hari baginda semayam di balairung Sri dihadap oleh perdana mentri rupanya lesu tiada terperi.</i>	Baginda (bait ke-58)		Sda		
25. <i>Baginda tersenyum manis berseri mendengar sembah wajir bertari sukanya tidak lagi terperi dengan perlahan bagian berperih lemah lembut Baginda bersabdah, "Aduhai wazirku usul yang bersyahda" suruhkan orang jangan tiada mencari cahaya di mana ada</i>	Baginda (bait ke-61)		Sda		
26. <i>Ke negeri aceh kembali kita persembahkan kepada duli mahkota segala yang sudah dipandang mata supaya baginda tiada bercinta.</i>	Baginda (bait ke-90)		Sda		
27. <i>Waktu sultan</i>	Baginda		Sda		

<i>melihat mereka hati baginda sangatlah suka berseri-seri warnanya lalu bertitah itu ketika</i>	(bait ke-95)			
28. <i>Karena Baginda hendak berpesan ke delitua mengirim utusan memingan putri muda yang sopan supaya tiada harap-harapan</i>	Baginda (bait ke-110)		Sda	
29. <i>Baginda mendengar sembah Biduanda sangat terkejut di dalam dada dengan perlahan ia bersabda suruhkan kemari jangan tiada</i>	Baginda (bait ke-141)		Sda	
30. <i>Kami di titah oleh baginda menyampaikan ikhlas di dalam dada membawa persembahan mana yang ada harap diterima jangan tiada.</i>	Baginda (bait ke-146)		Sda	
31. <i>Itulah dipohonkan oleh Baginda pada tuanku usul yang syahda tulus dan ikhlas di dalam dada harapkan kurnia jangan tiada</i>	Baginda (bait ke-150)		Sda	
32. <i>Demi Baginda mendenga kabar hatinya guncang darah berdebar tetapi baginda raja yang sabar di bawa mengucap "Allahu Akbar".</i>	Baginda (bait ke-151)		Sda	
33. <i>Baginda bertitah perlahan suara "aduhai utusan Aceh negara hatiku suka tiada terkira sultan mengaku jadi saudara adapaun akan kehendaknya itu jika ada allah membantu harplah bersabar sedikit waktu maksud baginda terkabullah tentu.</i>		Baginda (bait ke-152)		Sda
34. <i>Mestika itu adalah sudah mendapatdi tentulah mudah jangan Baginda berhati gundah kapada ia tentu berpindah begitulah saja kami seperti berperisabarlah utusan kadar dua hari semoga-moga ada Allah memberi denan segeranya kami kabari.</i>		Baginda (bait ke-153)		Sda
35. <i>Setelah sudah berkata-kata utusa pun lalu bermohon rata pada baginda raja mahkota hendak berhenti di luar kota.</i>		Baginda (bait ke-155)		Sda
36. <i>Diambil puan lalu di sorongkan dengan menyembah kepala di tundukkan baginda duduk sambil bertelekan sirih di Puan lalu dimakan, "Ampun kakanda</i>		Baginda, Kakanda, Adinda, dan Beta (bait ke-158)		Sda

<i>mahkota negeri” apakah maksud kakanda ke mari makanya datang begini hari?” Baginda lalu menjawab kata: “aduhai adinda usul yang po’ta sebabpun maka kemari beta adlah sedikit membawa warta.</i>		
37. <i>Sebelum Kakanda berkata begitu kabar nan sukar bukan suatu dari aceh datangnya itu utusan seorang ratu.</i>	Kakanda (bait ke-169)	Sda
38. <i>Oleh sebab itu aduhai Adinda berilah tahu kami pada Kakanda sudikah Adinda atau tiada bersuamikan Sultan yang masih muda.</i>	Kakanda dan Adinda (bait ke-163)	Kakanda dan Ayahanda merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan leksem Kakanda dan Ayahanda leksem bahasa Indonesia.
39. <i>Harap kakanda bukan seperti pada adinda emas sekati permintaannya baik kita turuti supaya iya bersenang hati</i>	Kakanda dan Adinda (bait ke-164)	Sda
40. <i>Selama tiada ayahanda dan bunda pikiran adinda sangat tergoda semoga-moga ada rahim kakanda sudi memelihara diri adinda nama suami mohnkan</i>	Ayahanda, Ibunda, Adinda dan Patik (bait ke-170)	Ayahanda, Ibunda, Adinda, dan Patik Ayahanda merupakan kata atau leksem Melayu Deli, dan

<i>dulu karena patik bodoh terlalu belum mengetahui hilir dan hulu akhirnya kakanda mendapatkan malu</i>		leksem Ayahanda, ibunda, Adinda, dan Patik Ayahanda leksem bahasa Indonesia.
41. <i>Baginda berkata merdu suara, “Aduhai utusan Aceh negara pada Hamba empunya kira baiklah Tuan kembali segera</i>	Baginda (bait ke-175)	Sda

Ada 50 data bait yang berisi tutur sapa bahasa Melayu SPH. Semua leksem tutur sapa tersebut adalah kosakata asli Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008).

Tabel 2: TS-SPH dengan Leksem B-M dan B-I.

Bait Leksem SPH	Leksem TS-SPH	Frekuensi	Posisi leksem B-M ke B-I	Posisi leksem B-M ke B-I
1. Ke-3, 5, dan 10	Saya	27	√	√
Ke-25, 27, 28, 33, 35, 40, 41, 90, 95, 110, 114, 146, 150, dan 175	Baginda	35	√	√
3. ke-158	Baginda, Kakanda, Adinda, dan Beta	41	√	√
4. Ke-163, dan 164	Kakanda dan Adinda	20	√	√
5. Ke-170	Ayahanda, Ibunda, Adinda, dan Patik	72	√	√

Berdasarkan teks SPH maka tabel 2 di atas adalah tabel TS-SPH dengan leksem Bahasa Melayu Deli ke Bahasa Indonesia yang berfrekuensi sering didapati dalam larik Syair Putri Hijau (SPH). Dari tabel inilah terlihat kesamaan BM-Deli dengan Bahasa Indonesia. Contoh leksem *saya* sama

dengan leksem *saya* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Demikianlah teks TS-SPH dapat dilihat dari tabel yang bersumber dari kartu data yang dibuat peneliti. Penulis SPH menceritakan kisah antara tokoh cerita seperti dalam teks Putri Hijau yang bersifat konten kalimat. Syair Putri Hijau (SPH) adalah wacana tindak tutur. Si penututur /Saya/ 'aku' adalah penulis SPH ini.

Jenis tutur sapa (TS) yang terdapat dalam SPH itulah peneliti melihat kesamaan kosakata seperti terdapat dalam KBBI (2008). Syair Putri Hijau Karangan Abdulrahman 1955 adalah Syair Putri Hijau versi Bahasa Indonesia. Situasi tuturan yang ada dalam teks SPH adalah situasi pertemuan resmi antara Raja dengan anak-anak dan orang lain. Dengan demikian disimpulkan jika Raja berbicara kepada anggota keluarganya selalu berbahasa resmi.

3.2 Pembahasan

Bentuk bahasa dalam SPH dirujuk kepada Efsi (2014) bahwa Kata Sapaan *Baginda* dalam Bahasa Melayu Pontianak di wilayah Istana Kadriah sebagai kosakata yang digunakan dalam Istana Kadriah. Jadi, bentuk sapaan bahasa dalam Syair Putri Hijau itu sama menurut Sapaan dalam Bahasa Melayu Pontianak, dan Melayu Deli untuk memanggil Sultan yaitu /Baginda/ 'Raja'. Begitu juga dengan leksem tutur sapa /Ibunda/ 'orang yang melahirkan seseorang'. Tutur sapa /Kakanda/ ' Saudara kandung yang lebih tua dari seseorang'. Teks monolog dan dialog dalam Syair Putri Hijau dikarang oleh penulisnya sendiri. Teks ini seperti teks fiksi imajinatif dari pengarangnya Abdulrahman pada tahun 1955. Monolog: sebuah tuturan manusia yang

tidak membutuhkan interaksi dua pihak percakapan.

Syair adalah teks berbentuk bait yang berisi kata dasar atau leksem dan berisi kata-kata bentukan atau kata turunan. Semua tutur sapa dalam teks SPH itu adalah leksem yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008). Setiap baris dalam bait syair dapat berupa klausa ataupun kalimat. Dengan demikian setiap sebait syair harus berisi minimal 4 klausa atau kalimat. Klausa. Irwansyah (2008) menganggap *Syair Putri Hijau sebagai naskah Filologi*; makanya teks Syair Putri Hijau yang ditulis Abdul Rahman adalah naskah filologi yang disadur dari tulisan sebelumnya. Jadi, teks SPH karya Abdul Rahman adalah naskah Filologi yang berisi leksem tutur sapa berbahasa Melayu Deli.

Dengan demikian sebuah bait Syair Putri Hijau memiliki leksem tutur sapa dalam bahasa Melayu Deli. Tutur sapa ini dikaji secara semantik (Parera, 2004). Namun makna kata atau leksem tutur sapa yang terdapat dalam Syair Putri Hijau dicari tahu maknanya juga berdasarkan makna kamus bahasa *Melayu Deli* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, 2008). Teori yang digunakan adalah leksem tutur sapa dalam bahasa Melayu Deli dan Bahasa Indonesia. Leksem adalah kata yang utuh dalam daftar kamus. Setiap bahasa mempunyai leksem sendiri untuk tutur sapa.

Semua kata sapaan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang bersifat istana sentris adalah berkategori kata *nomina* dan pronomina (kata ganti orang). Perkataan yang berleksem kata ganti orang atau panggilannya digolongkan ke dalam kategori kata *pronomina*. Sistem kata sapaan kekerapabatan dalam teks Syair Putri Hijau diucapkan secara dalam pertemuan resmi. Tutur

sapa termasuk kajian pragmatik karena kajian pragmatik membahas kesantunan berbahasa yang berisi tutur sapa (Rahardi, 2008).

4. KESIMPULAN

Pada umumnya tutur sapa Syair Putri Hijau adalah pronomina yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tutur sapa dalam naskah Syair Putri Hijau berjumlah 52 leksem dalam jenis orang pertama tunggal yaitu *Saya, Hamba, Patik, Beta*; jenis orang kedua tunggal yaitu *Ayahanda, Ibunda, Kakanda, Adinda, Tuan, Paduka*. Kata panggilan terhadap seseorang harus beracuan penentuan yang sesuai tradisi teori berkomunikasi. Leksem tutur sapa terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Melayu*. Hal ini tidak mementingkan persoalan benar tidaknya diucapkan dalam konteks tuturan kalimat dalam Syair Putri Hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. d. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, A. (1996). *"Speech act". S.L. Mckay & N.H Hornberger (Eds) Sociolinguistics and Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language : an Introduction to Semantic and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Efsi, K. (2014). *Sapaan Dalam Bahasa Melayu Pontianak Wilayah Istana Kadriah*. Tanjung Pura: Universitas Tanjung Pura.
- Geoffrey, L. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Irwansyah. (2008). *Syair Putri Hijau : Sebuah Telaah Filologi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- J, M. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Levinson. (1980). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nika, S. (2013). *Sistem kata Spaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir*.
- Parera, J. (2004). *Teori Semantik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi. (2004). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomson, S. (2008). *Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba*. Medan: Pascasarjana USU.